

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Living Qur'an sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang benar-benar dipahami dan dialami masyarakat muslim dalam kegiatan sehari-hari. Fenomena ini sudah ada embrionya sejak masa yang paling dini dalam sejarah Islam adalah benar adanya, tetapi bagi dunia muslim yang saat itu belum terkontaminasi oleh berbagai pendekatan ilmu sosial yang notabene produk dunia Barat, dimensi sosio kultural yang membayang-bayangi kehadiran Al-Qur'an tampak tidak mendapat porsi sebagai objek studi.

Penelitian ini membahas tentang teks Al-Qur'an yang hidup atau digunakan masyarakat pada kegiatan atau acara tertentu, yakni makna dan fungsi Al-Qur'an ini memang *riil* dipahami juga dialami masyarakat.

Dalam kehidupan bersosial, kita sering dihadapkan dengan perasaan atau ketertarikan terhadap orang lain. Ketertarikan akan cinta merupakan suatu kebutuhan yang mendorong individu manusia untuk mengadakan hubungan efektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik sesama jenis atau yang berlainan jenis, dilingkungan keluarga¹, ataupun lingkungan sosial masyarakat. Bagi individu-individu, keanggotaan dalam kelompok sering menjadi tujuan

¹ Koeswara, *Teori-teori Kepribadian*, (Bandung: PT. Eresco, cet. Ke-II, 1991), 122.

dominan, dan mereka bisa menderita kesepian, terasing, dan tak berdaya apabila keluarga, pasangan hidup, atau teman-teman meninggalkannya. Dari situlah maka dapat diketahui tentang keberadaan cinta yang ada pada diri manusia.

Dalam teori kepribadian mengatakan bahwa, cinta sebagai perasaan kebahagiaan terhadap kehadiran orang lain dan menegaskan nilai serta perkembangan (dari orang lain tersebut) seperti milik kita sendiri. Untuk mencintai berarti untuk peduli, karena tanpa kepedulian maka tidak ada cinta, hanya sentimental kosong atau rangsangan seksual yang sementara. Kepedulian juga merupakan sumber dari keinginan ataupun ketertarikan.²

Cinta merupakan suatu perasaan yang dialami oleh makhluk Allah di muka bumi. Allah memberikan cinta dihati pada hamba-Nya, sebagai salah satu bukti Allah yang Maha Penyayang. Cinta merupakan suatu perasaan yang dimiliki setiap individu dan merupakan salah satu bentuk emosi dan perasaan. Cinta lahir karena tarikan atau disebabkan saling tertarik. Cinta adalah salah satu bentuk emosi dan perasaan yang dimiliki individu, yang diekspresikan dengan berbagai macam cara dan bentuk guna mendapatkan ketertarikan yang dicinta.

Diri manusia berfungsi sebagai daya, daya tertinggi didalam kepribadian masing-masing manusia, yang mengarahkan pada perkembangan pribadi yakni, psikologis dan spiritual.³ Manusia akan lemah bila tanpa daya, tanpa kekuatan yang mendorong semangat hidupnya. Kekuatan tersebut tidak bisa diukur hanya

² Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Teori-teori Kepribadian*, Terj. Smita Prathita Sjahputri, (Jakarta: Salemba Humanika, cet. Ke-II, 2010), 56.

³ Stephen Palmquist, *Fondasi Psikologi Perkembangan: Menyelami Mimpi, mencapai kematangan diri*, Terj. Muhammad Shodiq, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 87.

dengan kekayaan materi, kekuasaan, jabatan yang tinggi atau popularitas. Melainkan cinta itulah hakikat kekuatan utama yang menggerakkan semangat hidup seseorang.⁴

Fenomena kehidupan yang terjadi dalam kehidupan manusia, maka akan terdapat jawaban bahwa cinta merupakan inti dari kekuatan dan perkembangan hidup manusia. Cinta telah menjadi keterikatan yang melandasi perkembangan hidup manusia. Ketika seseorang mengalami jatuh cinta terhadap yang dicinta, serasa hidup menjadi lebih indah penuh semangat. Akan rela melakukan sesuatu, berkorban waktu, tenaga, pikiran, bahkan uang demi menyenangkan sang kekasih. Akan senantiasa melakukan sekuat tenaga, melakukan yang terbaik dari diri untuk memenuhi apa yang diminta sang kekasih. Bahkan melakukan dengan penuh keikhlasan, melakukannya dengan sungguh-sungguh agar membuat sang kekasih merasa bahagia. Kebutuhan akan cinta itu mencakup keinginan untuk mencintai dan dicintai. Mencintai dan dicintai ini, merupakan prasyarat bagi adanya perasaan yang sehat. Sebaliknya, tanpa cinta orang akan dikuasai oleh perasaan kebencian, rasa tak berharga dan kehampaan.⁵

Dengan begitu bukanlah hal yang harus diabaikan bahwa manusia memang mempunyai dorongan ketertarikan dengan cinta. Cinta dan aura sangatlah saling berkaitan, aura yang merupakan pancaran energi atau lapisan cahaya yang berada di luar tubuh manusia, secara tidak langsung memang sudah

⁴ Eko Jalu Santoso, *The Art of Life Revolution; Perspektif Baru Memberdayakan Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Mengubah Hidup Menjadi Pemenang*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2004), 133.

⁵ Koeswara, *Teori-teori Kepribadian*, (Bandung: PT. Eresco, cet. Ke-II, 1991), 124.

dapat membahasakan dampak atau efek sesuai dengan gelombang dan warna yang dipancarkan aura.

Materialisasi aura berarti perwujudan sebuah ikhtiar dalam bentuk pembangkitan potensi yang luar biasa yang ada pada diri manusia. Potensi dimana yang telah tertanam, yakni daya energi yang berwujud aura dan daya kekuatan otak atau pikiran yang diwujudkan melalui daya visualisasi. Dengan daya visualisasi yang kuat dapat menciptakan keadaan untuk menunjang kesadaran diri, untuk memastikan bahwa peningkatan kesadaran yang terjadi tidak pernah berhenti, karena sesungguhnya kesadaran manusia dapat berkembang terus hingga akhir hayat, tidak ada batasnya.⁶

Adapun pengaruh kekuatan visualisasi terhadap keinginan materi merupakan kepercayaan yang sudah ada sejak dulu. Itu sama halnya seperti keyakinan terhadap keberadaan dan keabadian ruh di alam, dimana materi dikuasai langsung oleh akal sebagai sumber adanya visualisasi. Kini, kebenaran keyakinan ini sudah menjadi kebenaran ilmiah. Karena jelas, karakter benda padat dalam melakukan gerakan tertentu pasti dipengaruhi sesuatu. Gerakan tersebut membutuhkan sumber abadi yang tidak lain adalah akal.

Begitu pula proses materialisasi aura dalam menginginkan ketertarikan cinta, pelaku materialisasi secara rumus keseimbangan alam memperoleh simpati dari hasil interaksi energi aura cintanya. Simpati yang dirumuskan sebagai perasaan tertariknya seseorang terhadap orang lain, simpati timbul tidak atas

⁶ Anand Krishna, *Psychic Awareness*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2006), 150.

dasar logis rasional, tetapi berdasarkan perasaan sebagaimana proses identifikasi. Orang tiba-tiba merasa dirinya tertarik kepada orang lain seakan-akan dengan sendirinya, melainkan itu dikarenakan adanya interaksi yang sedang dirasakan. Simpati itu proses yang sadar bagi diri manusia, peranan simpati cukup nyata dalam hubungan satu orang dengan dua atau lebih, termasuk hubungan cinta kasih antar manusia.⁷

Berhubungan dengan aura atau tentang ketertarikan, diketahui di desa yang peneliti tinggal terdapat masyarakat yang mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an ditujukan agar seseorang yang dibacakan amalan tersebut memiliki aura yang baik, seperti terlihat lebih cantik atau tampan, terlihat anggun atau berwibawa, dan terlihat berkharisma saat dipandang. Amalan tersebut dikhususkan kepada pengantin baru, disaat akan mendekati resepsi perkawinan atau mengadakan acara yang besar sebagai bentuk rasa syukur, beberapa hari sebelumnya kedua mempelai mengikuti rangkaian kegiatan pembuka aura, bisa disebut dengan istilah "babuka aura gasan pangantin". Pengamalan seperti ini dilakukan agar menghindari terjadinya ketika salah satu dari mempelai merasa benci dan tiba-tiba hilang rasa cinta terhadap pasangannya sendiri, disebabkan aura yang dipancarkan adalah aura yang tidak baik membuat pasangan merasa enggan berada disampingnya, dan benar adanya bahwa hal seperti ini pernah terjadi di daerah lain.

⁷ W.A Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, cet. Ke-III, 2009), 75.

Pada awalnya di tahun 2020 tepatnya pada bulan Februari, peneliti menghadiri sebuah acara resepsi perkawinan yang berada tidak jauh dimana peneliti bertempat tinggal. Seperti biasa yang dilakukan ketika ada acara atau hajatan, peneliti pada saat itu juga ikut berpartisipasi membantu kelancaran acara dan ikut bergabung dengan ibu-ibu setempat. Tak lama kemudian peneliti mendengar percakapan yang asing untuk didengar dari ibu-ibu disamping yang mengatakan bahwa “pengantinnya hari ini sangat berbeda dari biasanya”, kemudian ada lagi yang mengatakan “pengantin yang laki-laki terlihat berwibawa padahal biasanya tidak seperti itu”, serta ada yang mengatakan “itu pasti setelah ikut *bamandi-mandi aura*” dan banyak lagi percakapan-percakapan yang dilontarkan ibu-ibu disana yang peneliti tidak dapat mengingat semuanya. Hingga pada akhirnya peneliti memberanikan diri untuk bertanya perihal tersebut dan setelah ditelusuri lebih dalam ditemukanlah sebuah praktek untuk membuka aura yang dikhususkan bagi pengantin baru yang akan melakukan sebuah acara perkawinan. Peneliti dalam hal ini baru pertama kali mengetahui adanya praktek ini. Narasumber yang bernama Ustadzah Diana sudah beberapa kali membantu pengantin yang ingin melakukan praktek ini meskipun hal ini bersifat tertutup hanya orang-orang terdekat beliau yang bisa melaksanakannya tetapi hal ini tidak dirahasiakan.

Oleh karena itu, hal yang demikian membuat penulis tertarik menjadikan pengamatan tersebut menjadi sebuah karya tulis dan bisa dikaji lebih dalam lagi, dan penulis mengambil judul penelitian “Pengamatan Ayat Al-Qur’an dalam

Praktek Pembuka Aura Terhadap Pengantin Baru di Desa Sarang Burung Kecamatan Binuang”.

B. Rumusan Masalah

Latar belakang masalah yang telah dikemukakan, kiranya dapat dijadikan penelitian yang terarah dan lebih terfokus, maka untuk dapat menjawab pokok permasalahan yaitu bagaimana penerapan surah dan ayat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai amalan pembuka aura terhadap pengantin baru di Kecamatan Binuang, yaitu sebagai berikut:

1. Apa saja ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan serta bagaimana proses pengamalan praktek pembuka aura terhadap pengantin baru di Desa Sarang Burung Kecamatan Binuang?
2. Bagaimana pemaknaan ayat Al-Qur'an terhadap praktek pembuka aura bagi Ustadzah Diana di Desa Sarang Burung Kecamatan Binuang?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Untuk mengetahui ayat-ayat yang digunakan serta seperti apa proses praktek pembuka aura terhadap pengantin baru di Desa Sarang Burung Kecamatan Binuang.
2. Untuk mengetahui pemaknaan Ustadzah Diana terhadap pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an dalam praktek pembuka aura terhadap pengantin baru.

Penelitian tersebut dianggap signifikan dalam dua hal:

1. Secara teoritis: penelitian ini memiliki kegunaan sebagai sumbangan pengetahuan di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir lebih khusus dalam kajian *living Qur'an* yang mana penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena di masyarakat terhadap pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an dalam praktek pembuka aura terhadap pengantin baru di Desa Sarang Burung Kecamatan Binuang.
2. Secara Praktis: Penelitian ini dimaksudkan dapat membantu memberikan informasi dan tambahan pengetahuan kepada pembaca mengenai pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an dalam praktek pembuka aura terhadap pengantin baru di Desa Sarang Burung Kecamatan Binuang.

D. Definisi Operasional

1. Living Qur'an

Living Qur'an bermula dari fenomena *Qur'an in everyday life*, yang berarti makna dan fungsi yang riil, nyata dipahami, dialami kemudian dirasakan oleh masyarakat muslim. *Living Qur'an* dapat juga diartikan sebagai studi tentang beragam fenomena atau fakta sosial yang berhubungan dengan kehadiran Al-Qur'an di dalam sebuah kelompok masyarakat tertentu yang kemudian di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Kajian *living Qur'an* merupakan ilmu baru dalam ranah kajian Al-Qur'an yang pernah ada. Kajian ini merupakan bagian dari studi tentang Al-Qur'an namun tidak lagi bertumpu pada eksistensi

⁸ Muhammad Mansur, "*Living Qur'an dalam Lintasan sejarah studi Al-Qur'an*", dalam Sahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 8.

tekstualnya saja, melainkan tentang fenomena sosial yang muncul dengan kehadiran Al-Qur'an di wilayah geografis tertentu dan mungkin pada masa tertentu.

Muhammad Yusuf dalam hal ini mengatakan bahwa *living Qur'an* dapat dikatakan sebagai respon sosial (realita) terhadap Al-Qur'an, baik itu Al-Qur'an dilihat sebagai ilmu, dalam wilayah *profane* (tidak keramat) di satu sisi dan sebagai buku petunjuk dalam yang bernilai sakral di sisi yang lain.⁹

2. Praktek

Pelaksanaan secara nyata yang disebut dalam teori, perbuatan menerapkan teori (keyakinan dan sebagainya).¹⁰ Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behaviour*). Untuk terwujudnya sikap menjadi suatu perbedaan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas.

3. Aura

Pengertian aura secara umum adalah sebuah warna energi yang menyelubungi seluruh tubuh manusia. Kalau diibaratkan, aura itu seperti lapisan atmosfernya tubuh manusia, yang juga berlapis-lapis. Secara umum, lapisan aura itu terdiri dari tiga lapis, yakni lapisan astral, mental, dan spiritual.¹¹

⁹ Muhammad Yusuf, "Pendekatan sosiologi dalam penelitian", dalam Sahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 36.

¹⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline.

¹¹ Sitiatava Rizema Putra, *Rahasia Energi Aura Manusia*, (Jogjakarta: Flash Books, 2011), 15.

Aura merupakan sebuah pancaran energi di sekitar tubuh manusia yang membentuk medan elektromagnetik. Sifatnya aura selalu berubah dalam tubuh dan tidak tetap, kadang aura yang dipancarkan lemah, tetapi kadang juga aura yang dipancarkan itu kuat. Perubahan energi kekuatan aura tersebut dipengaruhi oleh faktor emosi manusia serta faktor intern dalam tubuh manusia.

E. Penelitian Terdahulu

Apresiasi masyarakat Muslim dalam memperlakukan Al-Qur'an telah banyak dibahas oleh beberapa peneliti terdahulu, baik itu secara langsung ataupun hanya sekedar opini. Namun belum ada skripsi ataupun karya ilmiah yang membahas tentang pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai pembuka aura terhadap pengantin baru, tetapi hal ini dapat didukung oleh beberapa literatur yang menyinggung permasalahan tentang *living qur'an*, diantaranya adalah:

Pertama, penelitian oleh Kenang Gandhi Nugraha, dalam skripsi yang berjudul "*Penggunaan Ayat Al-Qur'an untuk Memperlancar Rezeki oleh Masyarakat Kecamatan Pulau Laut Kabupaten Kotabaru*". Menjelaskan tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang dipakai ditujukan untuk memperlancar rezeki serta mengetahui pemahaman masyarakat Kotabaru akan ayat-ayat Al-Qur'an guna memperlancar rezeki.¹²

¹² Kenang Gandhi Nugraha, "*Penggunaan Ayat Al-Qur'an untuk Memperlancar Rezeki oleh Masyarakat Kecamatan Pulau Laut Kabupaten Kotabaru*", (Banjarmasin: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari, 2022).

Kedua, penelitian oleh Nor Asiah yang mengangkat judul “*Ayat-ayat Al-Qur’an sebagai Mantra dalam Tradisi Masyarakat Desa Tampang Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut*”.¹³ Dalam skripsi tersebut membahas tentang bentuk aktivitas penggunaan ayat-ayat Al-Qur’an yang dijadikan sebagai mantra dan ayat-ayat yang digunakan bertujuan sesuai apa yang dikehendaki si pengguna. Penelitian ini terkait dengan model *living Qur’an* yang berupa pembacaan bagian ayat atau surat tertentu dari Al-Qur’an.

Ketiga, penelitian oleh M. Syarwani Abdan dalam skripsinya yang berjudul “*Relasi Antara Kewajiban Anak dan Orang Tua (Studi Kasus Pengamalan Ajaran Al-Qur’an bagi Masyarakat di Desa Pindahan Baru Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan)*”, Fakultas Ushuludin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin. Penelitian ini mencoba untuk mengungkap kasus memfungsikan Al-Qur’an sebagai metode pengajaran bagi anak dan orang tua agar tercapai kewajibannya masing-masing yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pindahan Baru Kecamatan Beruntung Baru.¹⁴

Keempat, penelitian yang diteliti oleh Rahmat Hidayat, dengan judul skripsi “*Ayat-ayat Al-Qur’an sebagai Pelaris Menurut Ulama di Kelurahan Pelaihari Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut*”, Fakultas Ushuluddin

¹³ Nor Asiah, “*Ayat-ayat Al-Qur’an sebagai Mantra dalam Tradisi Masyarakat Desa Tampang Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut*”, (Banjarmasin: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari, 2021).

¹⁴ M. Syarwani Abdan, “*Relasi Antara Kewajiban Anak dan Orang Tua (Studi Kasus Pengamalan Ajaran Al-Qur’an bagi Masyarakat di Desa Pindahan Baru Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan)*”, (Banjarmasin: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari, 2018).

dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin, 2021.¹⁵ Penelitian ini mengungkap cara pengaplikasian ayat pelaris bagi para pedagang menurut ulama di Kelurahan Pelaihari serta ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai pelaris.

Penelitian diatas adalah sama-sama meneliti tentang *Living Qur'an* dalam kehidupan sehari-hari. Namun memiliki fokus yang berbeda-beda, secara konteks penelitian-penelitian diatas adalah sama-sama memiliki satu tujuan yaitu meneliti tentang penghidupan Al-Qur'an. Jadi, relevansinya dengan penelitian ini adalah bagaimana cara manusia memaknai Al-Qur'an itu sendiri dan bagaimana cara mengamalkannya. Letak perbedaannya adalah pada fokusnya, yaitu fungsi dari ayat Al-Qur'an dan tujuan mengamalkan ayat Al-Qur'an di Desa Sarang Burung Kecamatan Binuang Kabupaten Tapin.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi merupakan salah satu hal terpenting guna mendapatkan proses penulisan skripsi yang ilmiah, logis serta berkesinambungan secara komprehensif. Hal ini sangat dibutuhkan agar apa yang nantinya akan dibahas dalam penyusunan skripsi saling ada keterkaitan antara satu bab dengan bab berikutnya. Untuk lebih jelasnya akan penulis gambarkan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu serta sistematika penulisan.

¹⁵ Rahmat Hidayat, "*Ayat-ayat Al-Qur'an sebagai Pelaris Menurut Ulama di Kelurahan Pelaihari Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut*", (Banjarmasin: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin, 2021).

BAB II: Meliputi tentang pengertian *living Qur'an*, fungsi beserta kekuatan ayat suci Al-Qur'an, dan pengertian aura, jenis dan fungsi aura.

BAB III: Menjelaskan tentang jenis dan metode penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengolahan data, analisis data.

BAB IV: Dalam bab ini menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian, asal-usul pengamalan ayat Al-Qur'an untuk praktek pembuka aura, ayat-ayat yang digunakan dan bagaimana proses praktek pembuka aura terhadap pengantin baru, serta pemaknaan ayat Al-Qur'an sebagai pembuka aura.

BAB V: Sebagai penutup, menyajikan kesimpulan yang berisi penegasan jawaban atau temuan terhadap masalah yang diteliti disamping juga mengemukakan saran-saran diakhir penutup.